

BAB I

PENDAHULUAN

Mewujudkan pembangunan nasional dibidang kesehatan perlu pengadaan sarana fisioterapi dan kesehatan lainnya, perlunya peningkatan dalam kemampuan serta penyebarannya. Harus terus diupayakan agar dapat terjangkau didaerah-daerah terpencil.

Berbagai program pembangunan yang diselenggarakan pemerintah pada hakekatnya demi kemakmuran masyarakat Indonesia. Pembangunan kesehatan yang bertujuan untuk peningkatan kemampuan hidup sehat penduduk dalam mencapai derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Maka untuk menjawab tantangan itu, fisioterapi mempunyai peranan yang sangat strategis dalam gerak dan fungsi tubuh manusia. Dalam upaya menciptakan manusia yang berkualitas dan mempunyai produktifitas yang tinggi, sehingga akan menjadi model pembangunan yang tangguh dari generasi ke generasi.

Kenyataan yang dihadapi bangsa Indonesia dari tahun ke tahun hingga saat ini, belum mampunya bangsa ini menuntaskan berbagai masalah kesehatan, apalagi untuk mempertahankan generasi penerus agar terpelihara kesehatanya secara berkesinambungan. Kemampuan masyarakat yang berbanding terbalil dengan perkembangan teknologi dibidang kesehatan, pengobatan dan rehabilitasi. Baru dapat berperan utuh pada kalangan ekonomi menengah keatas, atas dasar hal tersebut maka pemerintah mencanangkan paradigma sehat bagi semua tahun 2010 yang lebih mengarah pada bidang kesehatan promosi (*promotif*), pencegahan

(*preventif*), penyembuhan (*kuratif*), dan pemulihan kesehatan (*rehabilitatif*) yang mempunyai sifat menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan dengan melibatkan peranan masyarakat. (Indonesia Sehat, 2005).

Upaya pelayanan kesehatan masyarakat yang mengarah kearah perbaikan sistem pelayanan mulai diupayakan pemerintah dengan penerapan kebijakan dibidang kesehatan, dengan melakukan standar akreditasi setiap pelayanan kesehatan yang dilakukan sesuai dengan asuhan pelayanan kesehatan masing-masing, akreditasi ini dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan program pengendalian mutu untuk menghasilkan *outcome* yang baik dari berbagai pelayanan.

Departemen Kesehatan akan terus bekerjasama dengan berbagai *stakeholder* terkait untuk mengoptimalkan akreditasi, pelaksanaan akreditasi oleh badan akreditasi yang *independent* berbasis *outcome*, difokuskan pada kebutuhan dan harapan *customer* dan dengan komponen pelayanan yang menjawab EEQS (*Equity, Efficiently, Quality and Sustainability*), untuk mengatasi kesenjangan antara kondisi pelayanan kesehatan di Indonesia (Widodo, 2008).

Fisioterapi sebagai salah satu tenaga kesehatan mempunyai peranan penting dalam upaya melakukan pelayanan kesehatan, sesuai dengan bidangnya yaitu, mengembangkan, memelihara, dan memulihkan gerak dan fungsional tubuh dalam kehidupan yang mencakup *impairment*, *functional limitation* dan *disability*. Sehingga mampu mandiri semaksimal mungkin dalam memenuhi kebutuhan hidup untuk menghasilkan sebuah karya bagi bangsa yang tercinta.

A. Latar Belakang Masalah

Kecelakaan pada tahun 2002 sampai dengan Agustus sebanyak 2.381 kejadian, sedangkan pada tahun ini sampai dengan Agustus turun menjadi 2.354 kejadian, meskipun jumlah kecelakaan berkurang, kalau dilihat dari sisi korban yang meninggal dunia mengalami kenaikan 10,36%. Pada tahun 2002, jumlah korban yang meninggal dunia akibat kecelakaan di jalan tol mencapai 193 orang, sedang pada tahun ini bertambah 20 menjadi 213 orang. Meskipun demikian, tingkat kecelakaan (jumlah kecelakaan per-100 juta kendaraan) mengalami penurunan 6,36%. Jika pada tahun 2002 lalu tingkat kecelakaan di jalan tol mencapai 33,79, pada tahun ini turun menjadi 31,64. Angka ini menunjukkan bahwa prosentase kenaikan jumlah kecelakaan masih lebih rendah dibanding dengan prosentase kenaikan jumlah kendaraan yang melintas di jalan tol (*infotol.astaga.com,2008*).

Manifestasi adanya kecelakan atau trauma bersepeda motor adalah *fraktur*, *fraktur* adalah *discontinuitas* dari jaringan tulang (patah tulang) yang biasanya disebabkan oleh adanya kekerasan yang timbul secara mendadak (Blouch,1986). *Fraktur* dapat terbagi menjadi dua *fraktur* terbuka (*Open fraktur*) yaitu *fraktur* yang disertai adanya kerusakan jaringan dan terkontaminasi dengan daerah disekitar terjadinya *fraktur* yang memungkinkan terjadinya infeksi, *fraktur* tertutup yaitu *fraktur* yang tidak disertai atau tidak ditemukan adanya kerusakan jaringan. Bentuk-bentuk perpatahan antara lain *transfersal*, *abilque*, *spiral*, *kompresi atau crush*, *comminuted* dan *greentick*.

Sasaran utama pada tempat terjadinya kecelakaan yang serius adalah mempertahankan kehidupan dan mengusahakan rehabilitasi yang cepat dan lengkap secara maksimal kepada penderita cedera, mempertahankan fungsi *kardiovaskuler* dan pernapasan penting untuk mencegah kematian, akibat *anoksia serebral* dalam waktu 5 menit sesudah jantung berhenti. Terputusnya *arteri femoralis* yang dapat mengakibatkan *eksanguinasi* dan kematian dalam beberapa menit, cedera yang berdekatan dengan sendi siku dan lutut, tidak boleh meluruskan ekstremitas tersebut karena pada lokasi ini saraf dan pembuluh darah berdekatan memungkinkan memperbesar terjadinya kerusakan (Willson, 1985).

Pemeriksaan menunjukkan adanya nyeri diam, nyeri tekan dan nyeri gerak serta ditemukan adanya keterbatasan gerak serta deformitas pada extremitas adalah dugaan adanya *fraktur* setelah trauma timbul (Aston, 1996).

Gambaran klinis yang digunakan untuk menegakkan diagnosa adanya *fraktur* yaitu, riwayat trauma, adanya nyeri, pembengkakan, dan nyeri tekan pada daerah *fraktur (tenderess)*. Perubahan bentuk (*deformitas*), hilangnya fungsi anggota badan dan persendian-persendian yang terdekat, gerakan-gerakan abnormal dan adanya bunyi krepitasi (Blouch, 1986).

Penanganan *fraktur* diberikan melalui tindakan konservatif dan operatif, konservatif dilakukan karena tidak ada problematika bagi penyambungan tulang, maka tidak diperlukan imobilitas sempurna sehingga dapat dipertahankan dengan traksi. Operatif digunakan (ORIF) karena adanya *fraktur* yang *komunitif* dan *terkontaminasi*. *Transfersal, oblique, spiral* dan sebagainya. Fisioterapi menggunakan modalitas terapi latihan untuk memulihkan fungsi bagian yang

mengalami cedera tetapi juga pada keseluruhan anggota gerak tubuh (Apply, 1995).

B. Rumusan Masalah

Karya tulis ilmiah yang berjudul "*Post Fraktur Femur Sepertiga Tengah Dextra dengan Pemasangan Intramedular Nail*" maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah dengan terapi latihan dapat mengurangi nyeri, spasme, meningkatkan LGS, mengurangi bengkak, meningkatkan kekuatan otot dan ADL pada *fraktur femur 1/3 tengah dextra*?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan dari Penatalaksanaan Terapi Latihan Pada Kondisi *Post Fraktur Femur 1/3 Tengah Dextra Dengan Pemasangan Intramedular Nail*, maka penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas :

- 1) *Fraktur femur 1/3 tengah dextra dengan pemasangan intramedular nail.*
- 2) Terapi latihan sebagai modalitas fisioterapi untuk mengurangi nyeri, spasme, meningkatkan LGS, mengurangi bengkak, meningkatkan kekuatan otot dan ADL pada *fraktur femur 1/3 tengah dextra.*

D. Tujuan Penelitian

Penulisan KTI yang berjudul Penatalaksanaan Terapi Latihan Pada Kondisi *Post Fraktur Femur Sepertiga Tengah Dextra Dengan Pemasangan Intramedular Nail*, mempunyai tujuan umum dan khusus.

- a) Tujuan Umum

Untuk mengetahui proses penatalaksanaan fisioterapi pada kondisi post *fraktur femur* 1/3 tengah *dextra* dengan pemasangan *intra medular nail*, dengan modalitas terapi latihan.

b) Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penulisan karya tulis ilmiah yang bertemakan penatalaksanaan fisioterapi pada kondisi *post fraktur femur* sepertiga tengah *dextra* dengan pemasangan *intramedular nail* adalah :

1. Pengaruh terapi latihan terhadap pengurangan nyeri dan *spasme*, pada kondisi *fraktur femur* 1/3 tengah *dextra*.
2. Mengetahui pengaruh terapi latihan terhadap pengurangan *oedema*, pada kondisi *fraktur femur* 1/3 tengah *dextra*.
3. Mengetahui pengaruh terapi latihan terhadap kekuatan otot, pada kondisi *fraktur femur* 1/3 tengah *dextra*.
4. Mengetahui pengaruh terapi latihan terhadap peningkatan LGS, pada kondisi *fraktur femur* 1/3 tengah *dextra*.
5. Mengetahui pengaruh terapi latihan terhadap peningkatan aktifitas fungsional, pada *fraktur femur* 1/3 tengah *dextra*.

E. Manfaat

Manfaat yang ingin diperoleh dari penulis dalam penulisan karya tulis ilmiah pada kondisi *post operasi fraktur femur* sepertiga tengah *dextra* dengan pemasangan *intramedular nail* dengan modalitas terapi latihan, dalam penulisan karya tulis ilmiah ini terdapat manfaat antara lain:

1. Penulis

Diharapkan karya tulis ini membuat penulis dapat lebih mendalami ilmu yang telah diberikan dalam setiap kuliah dan menggujinya didalam lingkungan masyarakat untuk menambah wawasan serta pengetahuan tentang modalitas terapi latihan pada kondisi *post* operasi *fraktur femur* sepertiga tengah *dextra* dengan pemasangan *intramedular nail*.

2. *Institusi*

Karya tulis ini diharapkan mampu mendorong lahirnya pengetahuan-pengetahuan baru yang menunjang lembaga atau institusi terkait mampu mendukung perkembangan ilmu pengetahuan. Sehingga didapatkan ilmu pengetahuan yang berkembang dilingkungan masyarakat yang tepat guna, institusi pendidikan sebagai sarana pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik di lingkungan pendidikan fisioterapi untuk memahami serta melaksanakan proses fisioterapi dengan modalitas yang ada dalam hal ini terapi latihan.

3. Masyarakat

Memberikan dan menyebarluaskan informasi tentang peranan fisioterapi pada kondisi *fraktur femur* sepertiga tengah *dextra* dengan pemasangan *intramedular nail*, khususnya kepada para pembaca dan masyarakat.

4. Pendidikan.

Penelitian karya tulis ini diharapkan menjadikan inspirasi bagi dunia pendidikan. Khususnya kesehatan untuk terus melakukan usaha-usaha yang menunjang ilmu penelitian pada kondisi *fraktur femur* sepertiga tengah *dextra*, dengan pemasangan *intra medular nail*, dengan modalitas terapi latihan.

5. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Karya tulis ini dapat menjadi wacana pengembangan ilmu tentang *fraktur* dan diharapkan adanya inspirasi untuk mengembangkan lingkungan masyarakat. Sehingga dapat memberikan gambaran bahwa terapi latihan dapat digunakan sebagai *alternative* kepada pasien dengan kondisi *post* operasi (*ORIF*) *fraktur femur* sepertiga tengah *dextra*, karena cara ini relatif lebih mudah untuk dilaksanakan dan terbukti mampu mengembalikan kemampuan fungsional, secara bertahap.